



Kajian Konseptual Pembelajaran Naskah Drama Sebagai Upaya Pengembangan Literasi Sastra Peserta Didik

Sucita Nispiana¹, Ayu Banistira², Shafa Ifatun Nisa³, Akmaluddin⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

¹240106003.mhs@uinmataram.ac.id, ²240106006.mhs@uinmataram.ac.id², ³240106009.mhs@uinmataram.ac.id³,

akmal@uinmataram.ac.id⁴

* Corresponding Author: 240106030.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Manuscript submitted:

12 November 2025

Manuscript revised:

19 November 2025

Accepted for publication:

25 November 2025

Abstract

Pembelajaran membaca naskah drama memiliki peranan penting dalam meningkatkan literasi sastra peserta didik karena tidak hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan interpretasi, apresiasi, dan komunikasi. Namun, praktik pembelajaran di sekolah masih menunjukkan bahwa materi membaca drama cenderung diajarkan secara tekstual dan minim kreativitas, sehingga peserta didik kurang mampu menggali makna dan nilai estetika drama secara utuh. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan konsep pembelajaran membaca naskah drama yang efektif sebagai sarana pengembangan literasi sastra peserta didik. Metode kajian yang digunakan berupa studi pustaka terhadap teori literasi sastra, pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas, serta karakteristik naskah drama sebagai karya yang dialogis dan bersifat performatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca drama yang bersifat interaktif, seperti pembacaan peran, diskusi interpretatif, dan pengaitan dengan konteks kehidupan, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta empati peserta didik terhadap karakter dalam teks. Dengan demikian, pembelajaran membaca naskah drama perlu dirancang lebih inovatif agar dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat literasi sastra di lingkungan pendidikan.

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Nispiana, S., Banistira, A., Nisa, S. I., Akmaludin. (2025) Kajian Konseptual Pembelajaran Naskah Drama Sebagai Upaya Pengembangan Literasi Sastra Peserta Didik. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(1), 44-51. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.148>

Pendahuluan

Sastra memiliki peran penting dalam pendidikan karena membantu peserta didik mengembangkan kepekaan rasa, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Yustika Sari, 2024: 215). Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki daya tarik tinggi dalam dunia pendidikan adalah drama. Drama tidak hanya menampilkan cerita dalam bentuk dialog, tetapi juga menggambarkan realitas kehidupan manusia melalui konflik, karakter, dan peristiwa yang hidup. Dalam konteks pembelajaran, naskah drama menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi karya sastra secara mendalam.

Pembelajaran naskah drama merupakan bagian dari pembelajaran sastra yang menekankan pada kemampuan memahami isi, struktur, serta pesan yang terdapat dalam teks dramatik (Destriyana, dkk., 2023: 114).

Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak untuk mengenali unsur-unsur intrinsik drama seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dialog, serta amanat. Pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami isi cerita, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir analitis, imajinatif, dan apresiatif terhadap karya sastra.

Dalam konteks pengembangan literasi pada peserta didik, pembelajaran membaca naskah drama memiliki nilai strategis. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami makna, menafsirkan pesan, serta menghubungkan teks dengan kehidupan sehari-hari (Ayu Wandira br Sitepu, dkk., 2025: 560). Melalui pemahaman terhadap pengertian dan unsur intrinsik drama, peserta didik belajar “membaca kehidupan” yang tercermin dalam konflik, karakter, dan nilai-nilai kemanusiaan yang dihadirkan dalam teks. Dengan demikian, kegiatan membaca dan menganalisis drama dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta kesadaran sosial peserta didik.

Oleh karena itu, kajian konseptual ini berupaya menelaah bagaimana pembelajaran naskah drama khususnya melalui pemahaman pengertian membaca naskah drama dan unsur intrinsiknya dapat berkontribusi dalam pengembangan literasi peserta didik. Kajian ini diharapkan mampu memberikan dasar teoretis bagi guru dan calon pendidik dalam merancang pembelajaran sastra yang tidak hanya berorientasi pada aspek teks, tetapi juga pada pengembangan kompetensi literasi yang bermakna, reflektif, dan kontekstual bagi peserta didik di lingkungan sekolah.

Landasan Teori

Membaca merupakan proses aktif yang melibatkan kemampuan visual, kognitif, dan linguistik untuk memahami makna dari teks. Membaca bukan hanya mengeja atau melaftalkan kata, melainkan juga memahami isi, makna, serta konteks dari bacaan. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan perlu memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan, metode, media, dan hambatan agar proses membaca lebih efektif (Susanti, 2024). Dalam konteks literasi sekolah, peningkatan keterampilan literasi membaca juga dapat dicapai melalui pemanfaatan “pojok baca” yang mampu merangsang minat membaca dan mengembangkan kemampuan pemahaman siswa (Pribadi, Nurfebriyani, & Khumairoh, 2024).

Dalam konteks pendidikan, membaca memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar dari semua keterampilan berbahasa. Siswa dengan kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami pelajaran di berbagai bidang studi. Proses membaca mencakup pengenalan huruf, pemahaman makna kata, penafsiran kalimat, hingga kemampuan menarik kesimpulan dari bacaan. Pada pembelajaran teks drama, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pemodelan efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca naskah drama (Saputra, 2024).

Naskah drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dalam dialog dan ditujukan untuk dipentaskan. Dalam kajian pendidikan bahasa dan sastra, naskah drama diartikan sebagai teks yang terdiri dari percakapan antar tokoh, konflik, latar, dan aksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran drama berperan penting dalam membentuk kompetensi literasi, apresiasi, dan karakter peserta didik (Hapsari, Fauziyah, Attas, & Muliastuti, 2024).

Naskah drama dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berhubungan dan membentuk keutuhan makna cerita. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dialog, konflik, amanat, serta bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Shomary (2024) menemukan bahwa siswa mampu memahami unsur-unsur intrinsik teks drama seperti tema, alur, penokohan, dan latar dengan hasil yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi drama dapat meningkatkan kemampuan pemahaman struktur dan makna teks.

Perbedaan antara drama dan teater perlu dipahami dalam pembelajaran sastra. Drama lebih berfokus pada teks atau naskah yang berisi dialog dan konflik antar tokoh, sedangkan teater mencakup seluruh proses pementasan yang melibatkan aktor, panggung, musik, dan penonton. Dalam konteks pembelajaran modern, penggunaan bahan ajar berbasis ICT terbukti dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap teks drama (Wahid & Solihat, 2024).

Membaca naskah drama memerlukan dua keterampilan utama, yaitu kemampuan membaca dan apresiasi sastra. Kegiatan ini menuntut pembaca untuk memahami karakter, konflik, dan pesan moral yang terdapat dalam naskah. Penelitian menunjukkan bahwa metode role playing efektif dalam menumbuhkan apresiasi siswa terhadap drama sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa alami (Ariesta, Canras, & Imranudin, 2024). Dalam konteks

pembelajaran, membaca naskah drama dapat melatih siswa berpikir kritis, mengembangkan empati terhadap tokoh, serta meningkatkan kemampuan berbicara dan berimajinasi. Oleh karena itu, pembelajaran membaca naskah drama sebaiknya tidak hanya berorientasi pada keterampilan mekanis membaca, tetapi juga pada pemahaman makna dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka dengan mengkaji secara mendalam teori literasi sastra, pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas, serta ciri khas naskah drama yang bersifat dialogis dan performatif. Proses kajian dilakukan melalui penelaahan berbagai referensi akademik, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah lainnya, sehingga menghasilkan sintesis teori yang utuh sebagai landasan untuk memahami keterkaitan antara strategi pembelajaran dan pengembangan literasi sastra melalui penggunaan naskah drama.

Hasil dan Diskusi

Membaca adalah suatu kegiatan dalam bentuk pelafalan atau mengeja tulisan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang mengatakan bahwa membaca adalah mengeja atau mengulangi apa yang tertulis. Dalam KBBI tertulis bahwa kata “baca” atau “membaca” setidaknya memiliki 3 arti, yaitu:

1. Mereka dapat melihat memahami isi yang tertulis atau mampu untuk melisankan dalam hatinya.
2. Tulis atau ulangi apa yang tertulis.
3. Kata sesuatu yang tertulis membaca atau memahami isi suatu teks/simbol/gambar dan lain-lain.

Dalam arti lainnya adalah Konversi simbol lambang visual (katon) menjadi simbol suara (pendengaran), proses decoding, proses rekonstruksi pentingnya bahan cetak, merekonstruksi makna melalui interaksi yang diam antara pengetahuan siap pembaca dan pengetahuan yang disajikan dalam publikasi Bahasa tulisan dan konteks bacaan. Bisa juga diartikan sebagai “menangkap makna kata, kalimat, paragraf, menangkapnya sebagai satu kesatuan (misalnya buku/esai), dll.” Jadi intinya adalah jika dapat dibaca sama sekali diartikan sebagai tindakan dalam pengucapan, ejaan, dering simbol, huruf untuk mengubah kata menjadi kalimat yang bermakna. Membaca adalah keterampilan untuk menerima informasi Lacak atau mendapatkan pengetahuan ilmiah terkait dengan apa yang Anda baca. Melalui membaca kita dapat mengenal peristiwa, atau kejadian dari materi yang kita baca. Keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan karena semua aspek kehidupan tidak dapat dipisahkan dari membaca. Oleh karena itu keterampilan membaca harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, karena keterampilan ini berhubungan langsung dengan pembelajaran umum siswa sekolah dasar. Siswa yang tidak bisa membaca akan merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran semua mata pelajaran. Siswa berjuang untuk memahami informasi yang terkandung dalam berbagai teks dan buku. Meskipun mereka menggunakan bahan pendukung dan sumber belajar lainnya, proses belajar mereka juga lambat karena kesulitan membaca dibandingkan teman mereka yang tidak membaca (Hilda Melani Purba, dkk., 2023: 179-198).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis (Tarigan, 1984:7). Membaca adalah suatu kegiatan atau cara dalam mengupayakan pembinaan daya nalar (Tampubolon, 1987:6). Dengan membaca, seseorang secara tidak langsung sudah mengumpulkan kata demi kata dalam mengaitkan maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang dimilikinya.

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi (a recording and decoding process), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (encoding). Sebuah aspek pembacaan sandi (decoding) adalah menghubungkan kata-kata tulis (written word) dengan makna bahasa lisan (oral language meaning) yang mencakup pengubahan tulisan/ cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan, 1984:8).

Harjasujana (1996:4) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks (Darmadi, 2018: 7-8).

Secara umum pengertian naskah adalah gaya penulisan yang umum atau diketahui oleh semua orang yang berkecimpung dalam dunia penulisan. Naskah memiliki banyak kegunaan yang berbeda, seperti sebagai bahan bacaan, sebagai teks untuk dibaca dalam dunia perfilman, memuat ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

Pengertian naskah oleh beberapa yakni Menurut Imam Suryono Drama suatu aksi atau perbuatan (bahasa yunani), sedangkan dramatik ialah jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik dan perbuatan. Sandiwara ialah sebutan lain dari drama dimana sandi ialah rahasia dan wara ialah pelajar. Orang yang memainkan drama disebut aktor atau lakon. Menurut KBBI Naskah ialah karangan yang masih ditulis dengan tangan yang belum diterbitkan sedangkan Menurut Molton Drama Hidup yang dilukiskan dengan gerak (life presented in action), dipertegas oleh Ferdinand Brunetierre Drama haruslah melahirkan kehendak dengan action, menurut Baltazar Vallhagen drama adalah kesenian melukisakan sifat dan sikap manusia dengan gerak (Hardjito. 2024: 29-30).

Drama sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu draomai yang berarti berbuat, bertindak, dan sebagainya. Kata drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dimaksudkan untuk dipertunjukkan oleh para aktor. Pementasan naskah drama dapat dikenal dengan istilah teater. Drama juga dapat dikatakan sebagai sebuah cerita yang diperankan di atas panggung dan berdasarkan pada sebuah naskah.

Secara umum, drama memiliki 2 pengertian, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Pengertian drama dalam arti luas adalah segala bentuk hiburan atau pertunjukan yang berisi cerita yang ditonton atau dipentaskan di hadapan khalayak banyak. Sedangkan pengertian drama dalam arti sempit adalah cerita kehidupan manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung. Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian-bagian yang harus diperankan oleh para aktor. Drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti "perbuatan", "aksi". Drama dapat diwujudkan dalam berbagai media: panggung, film, dan atau televisi. Drama juga terkadang dipadukan dengan musik dan tari, seperti opera. Drama merupakan salah satu genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan gerak kehidupan manusia. Drama menggambarkan realitas kehidupan, karakter, dan perilaku manusia melalui partisipasi dan dialog yang dipentaskan. Cerita dan dongeng dalam drama merupakan konflik dan beban emosional yang secara khusus ditujukan untuk teater. Lakon dibuat sedemikian rupa agar dapat dipentaskan agar dapat dinikmati oleh para penonton. Drama membutuhkan komunikasi, situasi, dan tindakan yang berkualitas. Kualitas dapat dilihat dari bagaimana konflik atau permasalahan disajikan secara keseluruhan dan dalam pementasan drama.

Drama merupakan salah satu genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan gerak kehidupan manusia. Istilah drama pada masa penjajahan Belanda di Indonesia disebut tonil. Tonil kemudian diganti dengan istilah lakon yang dikembangkan oleh PKG Mangku VII. Drama berasal dari bahasa Jawa sandi dan wara. Sandi berarti rahasia, sedangkan wara (warah) berarti ajaran. Jadi istilah tersebut mengandung makna ajaran teater yang dilakukan dengan simbol-simbol.

Drama dalam masyarakat kita memiliki dua pengertian, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Dalam arti luas, drama adalah segala bentuk hiburan yang berisi cerita yang dipentaskan di hadapan banyak orang. Dalam arti sempit, drama adalah cerita kehidupan manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung oleh tata panggung, tata lampu, musik, tata rias, dan tata busana. (Reza Syahbani, 2025: 209-211).

Membaca naskah drama merupakan kegiatan memahami teks tertulis yang berisi dialog, tindakan, dan arahan pementasan yang menggambarkan kehidupan manusia. Membaca tidak sekadar mengeja atau melafalkan kata, tetapi juga proses memahami makna, pesan, dan emosi yang ingin disampaikan penulis melalui simbol-simbol bahasa. Dalam konteks drama, membaca naskah berarti menghayati karakter, alur, dan konflik yang tertulis agar dapat diwujudkan secara hidup di atas panggung.

Keterampilan membaca naskah drama membutuhkan kemampuan linguistik dan penalaran, karena pembaca harus menafsirkan dialog dan petunjuk laku menjadi pemahaman yang utuh tentang isi dan tujuan drama. Selain itu, membaca naskah drama juga menumbuhkan daya apresiasi sastra, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan yang tersirat dalam cerita. Dengan demikian, membaca naskah drama bukan hanya aktivitas membaca teks, melainkan proses memahami dan menginterpretasikan kehidupan manusia yang disajikan dalam bentuk karya sastra yang komunikatif dan ekspresif.

Unsur-Unsur Intrinsik Naskah Drama

Unsur intrinsik drama adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam sebuah karya sastra, termasuk drama. Unsur ini berkaitan langsung dengan isi, struktur, dan elemen-elemen cerita yang menyatu dalam karya tersebut. Unsur intrinsik membentuk kerangka atau fondasi utama dalam suatu karya sastra agar memiliki makna,

alur, dan daya tarik, meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dialog, sudut pandang, konflik, dan amanat (Riska Sari Putri, 2025: 137).

1. Tema

Tema adalah gagasan pokok atau juga ide yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan tema juga yang mendasari pembuatan dari sebuah drama. Pokok persoalan atau tema itu tidak akan tersurat dalam naskah drama, tetapi ada dalam satu kesatuan cerita yang berjalan dari awal sampai cerita itu berakhir (Ines Astria Oktavia, dkk, 2024: 118).

2. Tokoh

Tokoh merupakan orang yang berperan dalam sebuah drama. Tokoh tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Berdasarkan sifatnya, tokoh diklasifikasikan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tokoh protagonis, yakni tokoh utama yang mendukung cerita.
- 2) Tokoh antagonis, yakni tokoh penentang cerita.
- 3) Tokoh tritagonis, yakni tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

b. Berdasarkan perannya, tokoh diklasifikasikan menjadi tiga (3), yakni sebagai berikut:

- 1) Tokoh sentral, yakni tokoh-tokoh yang paling menentukan dalam sebuah drama. Tokoh sentral adalah penyebab dari terjadinya konflik. Tokoh sentral tersebut meliputi tokoh protagonis serta juga tokoh antagonis.
- 2) Tokoh utama, yakni tokoh pendukung ataupun penentang tokoh sentral bisa juga sebagai perantara dari tokoh sentral. Dalam hal ini ialah tokoh tritagonis.
- 3) pembantu, yakni tokoh-tokoh yang memegang peran sebagai pelengkap atau tambahan dalam rangkaian cerita

3. Perwatakan/Penokohan

Perwatakan/penokohan merupakan penggambaran sifat batin seseorang tokoh yang disajikan di dalam suatu cerita. Perwatakan tokoh-tokoh dalam drama itu digambarkan dengan melalui dialog, ekspresi, atau tingkah laku sang tokoh. Watak dari para tokoh itu digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional) sebagai berikut :

- a. Keadaan fisik, diilustrasikan dengan melalui umur jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmani, ciri khas yang menonjol, raut muka, kesukaan, tinggi/pendek, suku bangsa, kurus/ gemuk, atau suka senyum/cemberut.
- b. Keadaan psikis, ini melengkapi watak, kegemaran, standar moral, temperamental, ambisi, psikologis yang dialami, mental, dan keadaan emosi.
- c. Keadaan sosiologis, ini melengkapi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, dan ideologi.

Cara pengarang menampilkan watak tokoh bisa secara langsung atau tidak langsung.

- 1) Secara langsung (analitik)

Pengarang menampilkan watak tokoh secara langsung dijelaskan di dalam teks cerita.

- 2) Secara tidak langsung (dramatik)

Pengarang menampilkan watak secara tidak langsung lewat:

- a) Dialog antartokoh/ percakapan tokoh
- b) Pikiran tokoh
- c) Reaksi atau tanggapan tokoh lain
- d) Lingkungan tokoh
- e) Keadaan fisik tokoh.

4. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dan konflik yang menggerakkan jalan cerita. Alur drama mencakup bagian-bagian pengenalan cerita, konflik awal, perkembangan konflik, penyelesaian.

- a. Tahapan awal, pada tahapan awal ini merupakan tahapan pengenalan tokoh-tokoh cerita serta perwatakan, latar, dan lain sebagainya.
- b. Pemunculan konflik, tahap selanjutnya penonton diajak pada pengenalan konflik. Pada tahap ini, konflik yang merupakan bumbu agar suatu drama lebih menarik akan terjadi. Konflik- konflik ini tentunya melibatkan semua pemain (tokoh). Dalam tahap ini pula penonton akan mengenal alur dari cerita yang dibuat.

- c. Komplikasi, tahap komplikasi atau tahap peningkatan konflik, semakin banyak insiden-insiden terjadi. Beberapa konflik pendukung akan terjadi untuk menguatkan konflik utama pada alur cerita.
 - d. Klimaks, merupakan tahapan puncak dari konflik yang ada. Di tahapan ini merupakan tahap puncak dari ketegangan yang terjadi mulai dari awal cerita.
 - e. Resolusi, merupakan tahap yang menujukan jalan keluar dari setiap konflik yang ada. Teka teki pada setiap konflik yang terjadi pada awal- awal cerita akan terungkap pada tahap ini. Sering kali, perwatakan yang asli dari setiap tokoh akan muncul di tahapan ini.
 - f. Akhir, pada tahap ini adalah bagian *the ending of the story*, dalam tahap ini semua konflik telah terpecahkan dan merupakan akhir dari cerita.
- Macam-macam plot dalam suatu cerita yaitu:
- a. Alur maju (progresif), set cerita berjalan maju, mulai dari masa kini ke masa yang akan datang.
 - b. Alur mundur (regresif), kebalikan dari alur progresif. Set cerita berjalan mundur, yang mana masa kini adalah sebuah hasil dari konflik-konflik yang terjadi pada masa lalu.
 - c. Alur campuran, alur cerita yang mencampurkan masa kini dengan masa lalu dan juga dengan masa depan. Di sebut juga alur bolak- balik. Cerita dengan alur ini mengungkapkan konflik yang belum selesai dari masa lalu, masa sekarang, dan penyelesaian di masa depan. Saling terkait satu sama lain.

5. Setting atau Latar

Setting ataupun tempat kejadian cerita sering disebut juga sebagai latar cerita. Setting melingkupi tiga dimensi, antara lain sebagai berikut.

- a. Setting tempat merupakan tempat terjadinya cerita di dalam sebuah drama, Setting tempat tidak dapat berdiri sendiri. Setting tempat tersebut berhubungan dengan setting ruang serta waktu.
- b. Setting waktu merupakan waktu/zaman/periode sejarah terjadinya cerita di dalam sebuah drama.
- c. Setting suasana merupakan suasana yang mendukung terjadinya cerita. Setting cerita tersebut dapat didukung dengan tata suara atau juga tata lampu saat pementasan drama.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pandang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Sudut pandang adalah posisi dari mana pengarang bercerita apakah dia bertindak langsung dalam bercerita atau sebagai pengobservasi yang berdiri di luar cerita. Sudut pandang terdiri atas:

- a. Aku sebagai tokoh utama
- b. Aku sebagai tokoh sampingan
- c. Sudut pandang orang ketiga atau diaan
- d. Orang ketiga serba tahu
- e. Orang ketiga terbatas atau pengamat

7. Amanat atau Pesan Pengarang

Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca atau penonton dengan melalui karyanya (termasuk drama). Amanat tersebut memiliki sifat kias subjektif dan umum, sedangkan untuk tema bersifat lugas, objektif, serta juga khusus. Amanat drama itu selalu berhubungan dengan tema drama. Amanat juga menyuguhkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat yang disampaikan secara implisit.

- a. Nilai-nilai yang diambil antara lain :

- Nilai moral, yaitu aspek yang berhubungan dengan perilaku, perbuatan baik atau buruk. Nilai moral merupakan pesan moral dari perilaku tokoh
- Nilai estetika, yaitu aspek keindahan yang melekat pada karya sastra, misalnya pengkalimat, diksi, penggunaan alur yang variatif.
- Nilai sosial, yaitu aspek yang berhubungan dengan hubungannya di masyarakat sebagai makhluk sosial
- Nilai budaya, yaitu aspek yang berhubungan dengan adat istiadat, budaya yang berlaku di suatu daerah.
- Nilai agama, yaitu aspek yang berhubungan dengan keagamaan (religi) atau keyakinan kepada Tuhan.

8. Dialog (Percakapan)

Ciri khas naskah drama tersebut berbentuk cakapan atau dialog. Di bawah ini merupakan beberapa hal yang berkaitan dengan dialog dalam naskah drama.

- a. Dialog tersebut harus mencerminkan percakapan sehari-hari, karena di dalam drama itu merupakan mimetik (tiruan) dari kehidupan sehari-hari.
- b. Ragam bahasa dalam dialog drama tersebut menggunakan bahasa lisan yang komunikatif serta juga bukan ragam bahasa tulis.
- c. Diksi (pilihan kata) yang digunakan di dalam sebuah drama juga harus berhubungan dengan konflik serta plot.
- d. Dialog dalam naskah drama tersebut juga harus bersifat estetis, artinya adalah memiliki bahasa yang indah.
- e. Dialog juga harus dapat mewakili tokoh yang dibawakan, baik itu watak secara psikologis, sosiologis, ataupun juga fisiologis.

9. Konflik

Konflik merupakan pertentangan atau juga masalah dalam drama. Konflik tersebut dibedakan menjadi dua, konflik eksternal dan internal.

- a. Konflik eksternal merupakan sebuah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya.
- b. Konflik internal merupakan konflik yang terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri (Sutji Harijanti, M.Pd., 2020: 10-13).

Perbedaan Drama Dengan Teater

Drama berasal dari bahasa yunani "draomai" yang memiliki arti perbuatan, tindakan, atau aksi. Menurut ferdinan brunetiere dan bakthazar verhagen, drama adalah keseniana yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan action dan pelaku (Nuryanto,2023: 4). Secara umum, drama diartikan sebagai bentuk gendre sastra yang menampilkan perilaku dan watak manusia melalui gerak dan dialog. Drama merupakan salah satu gendre dalam teater. Dimana drama dapat dipahami sebagai karya sastra yang menggambarkan tindakan dan konflik manusia melalui dialog dan aksi, sementara teater meliputi seluruh proses pementasan mulai dari penafsiran naskah hingga penyajiannya di depan penonton (Ghufroni, Dewi, 2019: 34-35).

Teater berasal dari bahasa yunani kuno "theatron" yang memiliki arti tempat untuk melihat, mengamati, dan menonton pertunjukan atau kegiatan yang menampilkan gerak, musik, tari, dan sebagainya. Secara lebih luas, teater dapat dipahami sebagai proses mulai dari pemilihan naskah, penafsiran, pelaksanaan pertunjukan hingga pemahaman atau apresiasi oleh penonton atau publik. Dalam sejarahnya, teater awalnya berfungsi sebagai bagian dari upacara keagamaan, kesenian, dan kegiatan spiritual. Pertunjukan teater pada masa lampau menuntut adanya kebersamaan antara waktu, tempat, dan penonton, serta selalu mengandung nilai-nilai ritual. Seriring perkembangan zaman, teater berubah dari kegiatan keagamaan menjadi sarana hiburan dan media penyampaian pesan moral bagi masyarakat.

Teater juga dipahami sebagai wujud ekspresi seni yang melibatkan berbagai unsur seperti naskah, penyutradaraan, pemain, serta penonton dalam satu kesatuan pertunjukan. Secara keseluruhan, teater merupakan perpaduan antara seni, budaya, dan moral yang menggambarkan kehidupan manusia melalui gerak, suara, dan peran, serta berfungsi sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan refleksi sosial (Mansurdin, 2020: 63-64)

1. Drama umumnya berupa teks atau naskah yang menggambarkan konflik dan emosi manusia yang menjadi dasar cerita, sedangkan teater adalah pertunjukan nyata yang menghidupkan naskah drama di atas panggung.
2. Drama merupakan salah satu gendre dalam teater (selain komedi, tragedi, dll).
3. Drama berisi cerita atau episode kehidupan, sementara teater adalah pertunjukan yang menata peran dan adegan agar pesan tersampaikan secara visual kepada penonton.
4. Drama cenderung bersifat subjektif dan simbolik, sementara teater bersifat objektif karena diwujudkan dalam bentuk visual dan aksi nyata di atas panggung. (Alo Liliweri, 2021: 20-21).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran naskah drama berperan penting dalam mengembangkan literasi sastra peserta didik. Melalui kegiatan membaca dan memahami unsur intrinsik naskah drama, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami struktur teks sastra, tetapi juga diajak untuk menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Proses pembelajaran ini membantu siswa berpikir kritis, berempati terhadap karakter, serta mengaitkan isi drama dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Oleh

karena itu, guru diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan kontekstual agar pembelajaran drama menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran naskah drama dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk peserta didik yang literat, berkarakter, serta memiliki apresiasi tinggi terhadap karya sastra Indonesia.

Referensi

- Aini, R., & Shomary, S. (2024). Apresiasi dan Pembelajaran Unsur Intrinsik Teks Drama “Mahkamah” Siswa Kelas XI SMA. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2).
- Ariesta, R., Canrhas, A., & Imranudin, I. (2024). Role Playing: Metode Menumbuhkan Apresiasi Drama dan Bahasa Alami Siswa. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Ayu Wandira br Sitepu, dkk. (2025). “Pembelajaran Sastra Sebagai Sarana Pengembangan Karakter dan Literasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP)”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, Volume. 5, Nomor. 4.
- Darmadi. (2018). *Membaca Yuk: Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini* (Lampung Tengah: Guepedia).
- Destriyana, dkk. (2023). “Kemampuan Siswa Menalaah Struktur dan Kaidah Kebahasan Teks Drama Kelas VIII SMP Negeri 5 Tambang Kampar”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, Volume. 2, Nomor. 2.
- Gufron dan Dewi, M.R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bermain Drama dengan Model Pembelajaran SAVI pada Siswa SMA. *Jurnal Semantika*, Vol.1.NO.1
- Hapsari, N. R., Fauziyah, S., Attas, S. G., & Muliautti, L. (2024). Analisis Perencanaan Materi Pembelajaran Teks Drama pada Jenjang Sekolah Menengah dalam Kurikulum Nasional. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 12(2).
- Hardjito, (2024). Penulisan Naskah/Skenario, (Banyumas: Wawasan Ilmu)
- Hilda Melani Purba dkk. (2023). Aspek-Aspek Membaca dan Pengembangan dalam Keterampilan Membaca di Kelas Tinggi, *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 2 No. 3.
- Ines Astria Oktavia, dkk. (2024). “Unsur Intrinsik Drama Dag Dig Dug Karya Putu Wijaya”, *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Volume. 1, Nomor. 4.
- Liliweri, A. (2021). *Makna Seni dan Kesenian: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Depok: Nursamedia
- Mansurdin. (2021). *Pembudayaan Literasi Seni di SD*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi Drama*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Pribadi, R. A., Nurfebriyani, S., & Khumairoh, I. Z. (2024). Proses Pencapaian Keterampilan Literasi Membaca pada Peserta Didik melalui Pemanfaatan Pojok Baca di Kelas IV. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 2(2).
- Reza Syahbani. (2025). *Pendidikan Seni untuk Perguruan Tinggi*, (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka)
- Riska Sari Putri, dkk. (2025). “Analisis Struktur dan Unsur Intrinsik dalam Drama Tradisional Nusantara”, *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, Volume. 3, Nomor. 2.
- Saputra, N. (2024). Metode Pemodelan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Naskah Drama pada Siswa Kelas IV MIN 41 Pidie. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(2).
- Susanti, Y. (2024). Strategi Pembelajaran dalam Proses Membaca dan Menulis Permulaan. *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(5).
- Sutji Harijanti, M.Pd. (2020). *Unsur Intrinsik Drama Bahasa Indonesia Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahid, F. I., & Solihat, I. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ICT Mata Kuliah Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia: Upaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Yustika Sari. (2024). “Peran Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesua”, *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Volume. 3, Nomor. 2.